

PENDAMPINGAN MODEL PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD RIYADLUL ARKHAM TEMBONG PLINTAHAN PANDAAN

Halimatus Sa'diyah

Universitas Yudharta Pasuruan

M. Anang Sholikhudin

Universitas Yudharta Pasuruan

M. Sholihun

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Dewasa ini KBM tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas. Selain itu, sistem pembelajarannya monoton. Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa, sehingga proses belajar mengajar tidak kondusif terhadap pemahaman siswa dalam menerima pelajaran. KBM juga bisa dilaksanakan di luar gedung sekolah, misalnya: di taman halaman sekolah, perpustakaan, atau tempat apapun yang bisa digunakan KBM.

Hasil Pendampingan menunjukkan bahwa: implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arkham terdapat dua macam, *pertama* dapat meningkatkan hasil pembelajaran hal ini dikarenakan kemampuan Guru dan media pembelajaran sudah baik, *kedua* masih kurangnya antusias peserta didik dalam pembelajaran hal ini dikarenakan sikap apatis peserta didik terhadap guru.

Kesimpulan dalam Pendampingan ini adalah *pertama*, terdapat peningkatan Hasil belajar karena Guru mengimplementasikan pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan. *Kedua*, faktor pendukung dari implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arkham adalah tersedianya Guru dan perangkat pembelajaran yang memadai. Sedangkan faktor penghambat dari implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arkham adalah kurangnya antusias siswa terhadap Guru dikarenakan merasa sudah mengerti terhadap pelajaran.

Kata Kunci: Model pengelolaan kelas, pembelajaran PAI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung disekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, yang bertujuan untuk

Khidmatuna

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG

ISSN: Volume 1 Nomor 1 Januari 2020

mempersiapkan anak didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Masyarakat semakin menyadari akan pentingnya pendidikan, namun yang lebih penting adalah bagaimana pendidikan itu dilaksanakan. Kalau pengajaran atau penyampaian materi dilakukan dengan cara yang tepat dan benar, maka cita-cita pendidikan akan tercapai dengan baik. Sebaliknya, jikalau keliru dalam proses mengajarkan suatu pelajaran, maka siswa dan guru sekaligus akan merasa rugi.¹

Peranan guru sangat penting dalam penyampaian atau pengajaran materi pada peserta didik khususnya pada proses pembelajaran di kelas. Tak ada guru, tidak ada pendidikan, tidak ada pendidikan tidak ada proses pencerdasan, tanpa proses pencerdasan yang bermakna, peradaban manusia akan mandek. Statemen ini bermakna bahwa proses peradaban dan pemanusiaan akan lumpuh tanpa kehadiran guru dalam mentransformasikan proses pembelajaran anak bangsa.² Lebih spesifiknya lagi peran yang dimaksud disini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.³

Dalam pelaksanaan selalu adanya tahap-tahap: pengawasan, pengurusan, pencatatan, dan penyimpanan dokumen. Pengurusan akan mudah dan lancar apabila dalam perencanaan dan pengorganisasiannya cukup mantap. Kemantapan kedua kegiatan tersebut ditunjang adanya data yang lengkap, teruji kebenarannya. Sedangkan pencatatan perlu dilaksanakan secara *kontinue* dan tepat waktunya, sehingga memudahkan pengawasan serta pengumpulan dokumen yang tertib dan teratur. Pengumpulan dokumen yang tertib dan teratur akan melancarkan pencarian data dan memantapkan pembuatan rencana.⁴

¹Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Jogjakarta: Diva Press, 2011,hal.16.

²SudarwanDanimdanYunanDanim,*AdministrasiSekolahdanManajemenKelas*, Bandung: PustakaSetia, 2010, hal. 63.

³Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal. 325.

⁴Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988, hal. 8.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan meliputi banyak kegiatan dan semuanya itu bersama-sama menghasilkan suatu hasil akhir yang memberikan informasi bagi penyempurnaan kegiatan.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas meliputi dua hal, yakni:

1. Pengelolaan yang menyangkut siswa
2. Pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran).

Membuka jendela agar udara segar dapat masuk ke ruangan atau agar ruangan menjadi terang, menyalakan lampu listrik, messenger papan tulis, mengatur meja, merupakan kegiatan pengelolaan fisik.

Tujuan dari pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁵

B. Permasalahan

Permasalahan pada model pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arkham sudah menjadi masalah klasik yang harus ada perubahan. Mengingat betapa pentingnya mengetahui bagaimana mengelola lingkungan belajar yang baik didunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam formal, peneliti akan menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam pendampingan ini. Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil sekelompok manusia (anak manusia) dapat hidup berkembang

⁵Ibid, hal. 68.

sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka.⁶

Tanpa mengabaikan arti dan pentingnya pendidikan Islam yang bersifat informal dan non formal, dalam realitanya yang lebih kelihatan paling besar pengaruhnya adalah pendidikan Islam formal antara lain madrasah. Setelah diadakan penyederhanaan tahun 1975 yang diprakarsai oleh pemerintah, keadaan madrasah di Indonesia menjadi relaif seragam, dari tingkat yang paling bawah, yaitu Bustanul Athfal (TK) 2 tahun, kemudian Madrasah Ibtidaiyah (SD) yaitu 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah (SMP) 3 tahun, Madrasah Aliyah (SMU) 3 tahun, dan akhirnya al-Jami'ah (Perguruan Tinggi Islam) 4 tahun sampai 5 tahun.

C. Tujuan

Karena peranan sekolah yang cukup besar dalam mendidik putra-putri bangsa Indonesia, maka madrasah perlu terus dibina dan dikembangkan. Adapun tujuan dari pendampingan yaitu terbentuknya pribadi manusia dewasa yang utama menurut ukuran Islam.⁷

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa faktor-faktor yang harus kita perhatikan antara lain:

1. Tujuan atau cita-cita pendidikan, yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan. Peserta didik, yang berfungsi sebagai obyek yang sekaligus sebagai subyek pendidikan, sebagai obyek karena peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pendidikan modern, peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subyek atau pelaku pendidikan.
2. Pendidik, yang berfungsi sebagai pembimbing, dan pengarah untuk menumbuhkan aktifitas peserta didik (sebagai pelaku pendidikan) dan sekaligus sebagai pemegang tanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan.

⁶Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, hal. 2.

⁷Bawani Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: AL-Ikhlash, 1987, hal. 102.

3. Alat pendidikan, yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang fungsinya adalah untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.
4. Lingkungan, yang berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses pendidikan, tanpa adanya lingkungan, pendidikan tidak dapat berlangsung.

Keempat faktor atau sistem pendidikan tersebut berkaitan satu sama lain, dan merupakan satu kesatuan, tanpa salah satunya pendidikan tidak dapat berlangsung.⁸

D. Signifikansi

Inti kegiatan pendampingan model pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan ini adalah pada suatu sekolah atau kelas dalam proses belajar mengajar (PBM). Kualitas belajar siswa serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru.

Sementara ini pemahaman-pemahaman mengenai pengelolaan kelas nampaknya masih keliru. Seringkali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruang kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana dan prasarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur dan melakukan kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berhasil dan berjalan dengan baik.

E. Gambaran Umum Lokasi Pendampingan

Pendampingan model pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan Pasuruan, difokuskan pada kegiatan KBM.

Pendampingan ini menggunakan jenis kualitatif, karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan sesuai metode kualitatif lebih mudah apabila

⁸Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Abditama, 1994, hal. 33.

berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan.

Menurut Moleong "Metode Kualitatif" adalah sebagai prosedur Pendampingan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.⁹

Pendekatan Pendampingan yang digunakan adalah field research, yaitu Pendampingan langsung dilakukan di lapangan atau responden.¹⁰ Jadi, Pendampingan ini langsung dilakukan dan dilaksanakan sendiri oleh peneliti di SD Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan, sehingga peneliti bisa mengetahui secara langsung kondisi yang ada di SD Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan.

F. Kondisi yang diharapkan

Dalam pendampingan ini diharapkan pengelolaan kelas dapat dimaksimalkan. Dalam pengelolaan kelas, ada dua subyek yang memegang peranan yaitu guru dan siswa. *Pertama:* peran guru sangat besar dalam pengelolaan kelas, karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dikelas. Guru merupakan sentral sumber kegiatan belajar mengajar. Guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas. Karena gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa dengan segala latar belakangnya.¹¹ *Kedua:* siswa adalah siapa saja terdaftar sebagai obyek didik disuatu lembaga pendidikan, baik di lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah maupun di lembaga pendidikan tingkat tinggi yakni universitas dan akademik. Siswa merupakan obyek yang menerima pelajaran dari guru.¹² Siswa sebagai salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

⁹Moleong Lexy, *Metode Pendampingan Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 4.

¹⁰Ibid, hal. 4.

¹¹Hadari Nawawi, *Pengelolaan Kelas dan Organisasi Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 126.

¹²Ibid, hal 127.

Disamping kedua faktor diatas, motivasi kerja guru sebagai pengelola kelas, merupakan komponen yang menentukan keberhasilan guru dalam mengelola kelas.¹³

II. METODE

A. Strategi Pelaksanaan

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pendampingan model pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arkham yaitu salah satunya dengan manajemen kelas dengan pendekatan pada lingkungan atau situasi pendidikan.

Menurut Ahmad Marimba "situasi pendidikan sebagai suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dengan hasil memuaskan". Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar mengarah pada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang bersifat merangsang siswa untuk belajar memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Mulyadi bahwa manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak.

Uraian di atas, menjelaskan bahwa sekolah sebagai pusat pendidikan formal karena pengaruhnya sangat besar, sekolah lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas didalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat lembaga pendidikan formal atau persekolahan, kelahiran dan pertumbuhannya dari

¹³Ibid, hal 96.

dan untuk masyarakat bersangkutan artinya, sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang diberi tanggung jawab kewajiban pemberian pendidikan. Pendidikan ini ditata dan dikelola secara formal mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan. Haluan tersebut tercermin dalam falsafah, tujuan, penjenjangan, kurikulum, pengadministrasian serta pengelolaannya.

III. PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Dalam Manajemen Kelas

Secara bahasa, *pendekatan* merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah, pendekatan bersifat *aksiomatis* dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan, atau paradigma terhadap *subject matter*.¹⁴ Jadi pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.

Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam manajemen kelas akan sangat dipengaruhi oleh pandangan guru tersebut terhadap tingkah laku siswa, karakteristik, watak, dan sifat siswa, dan situasi kelas pada waktu seorang siswa melakukan penyimpangan. Di bawah ini beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menciptakan disiplin kelas yang efektif, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan kekuasaan

Kekuasaan berasal dari kata *kuasa* yang berarti kemampuan atau kesanggupan, kekuatan, wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan, pengaruh, mampu, kesanggupan, dan orang yang disertai wewenang. Sementara kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyuruh, memerintah, mengatur, menguasai, dan sebagainya.

¹⁴Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori Dan Aplikasi*, hal. 105.

Dalam konteks manajemen kelas, kekuasaan tersebut terwujud melalui kemampuan guru dalam mengatur peserta didik untuk taat dan patuh terhadap norma atau aturan-aturan yang terdapat di dalam kelas.

Dalam penerapan pendekatan kekuasaan ini guru sebagai seorang manajer kelas memiliki dua peran. Pertama, berperan sebagai pengontrol (*controller*). Kedua, berperan sebagai pembimbing (konselor) perilaku peserta didik di dalam kelas. Sebagai pengontrol, guru memiliki kekuasaan untuk melakukan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di dalam kelas.¹⁵

a. Pendekatan ancaman

Pendekatan ancaman ini dapat digunakan oleh guru jika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Jika guru masih mampu mengendalikan kondisi kelas dengan pendekatan lain, sebaiknya guru tidak menggunakan pendekatan ancaman ini.

b. Pendekatan kebebasan

Dapat dikatakan bahwa pendekatan pembebasan ini berlawanan dengan pendekatan kekuasaan. Pada pendekatan kekuasaan guru memiliki otoritas untuk mengatur peserta didiknya. Sementara dalam pendekatan pembebasan ini, sebaliknya, guru membantu peserta didiknya agar mereka dapat bebas bergerak mengerjakan sesuatu di dalam kelas.

Tentu saja kebebasan yang diberikan oleh guru dalam pendekatan ini bukan berarti kebebasan yang tanpa batas. Akan tetapi, harus ada hal-hal yang membatasi kebebasan. Batasan kebebasan tersebut sebagai berikut. Peserta didik dapat bergerak bebas melakukan berbagai kegiatan di dalam kelas yang terkait dengan kegiatan belajar atau pengalaman belajar yang diekspektasikan guru.

- a) Peserta didik diperbolehkan melakukan apa saja di dalam kelas selama apa yang dilakukannya tidak menyimpang ataupun melanggar aturan-aturan kelas yang telah disepakati bersama.

¹⁵Ibid, hal. 106-107.

Khidmatuna

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG

ISSN: Volume 1 Nomor 1 Januari 2020

- b) Peserta didik boleh berekspresi dengan cara apa pun dalam menerima materi pelajaran dari guru selama ekspresi tersebut tidak mengganggu teman sekelasnya dan juga keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.¹⁶



Gambar 1. Proses Kegiatan Belajar Mengajar

- c) Pendekatan resep

Pendekatan resep dapat diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas.

Aturan terkait erat dengan kesepakatan, kebijakan, dan prosedur. Aturan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam suatu komunitas. Dalam aturan terdapat sanksi bagi yang melanggar. Guru sebagai seorang manajer kelas dapat membuat aturan kelas bersama-sama dengan peserta didiknya. Tujuannya agar aturan yang telah dibuat nantinya dapat memunculkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri peserta didik untuk melaksanakan aturan kelas tersebut.¹⁷

- d. Pendekatan pengajaran

¹⁶Ibid, hal. 108-110.

¹⁷Ibid, hal. 111.

Dalam konteks manajemen kelas, perencanaan pengajaran ini memiliki empat fungsi.

- 1) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan media untuk menemukan dan memecahkan masalah belajar di dalam kelas.
- 2) Perencanaan pengajaran dapat mengarahkan kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung di dalam kelas.
- 3) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan berbagai sarana belajar di kelas.
- 4) Perencanaan pengajaran dapat dijadikan sebagai barometer untuk mengukur dan meramalkan hasil kegiatan belajar-mengajar untuk mengajar yang hendak dicapai.¹⁸

e. Pendekatan perubahan perilaku

Ada dua hal yang mendasari cara pandang ini. Pertama, semua perilaku peserta didik yang positif maupun negatif merupakan hasil dari kegiatan belajar. Kedua, terdapat proses psikologis yang mendasar untuk menjelaskan terjadinya kegiatan belajar yang dimaksud.

Dalam pendekatan perubahan perilaku ini, untuk membina perilaku peserta didik yang dikehendaki, seorang guru sebagai manajer kelas dituntut untuk memberikan penguatan positif atau memberi dorongan positif sebagai hukuman dan guru juga dituntut untuk memberi penguatan negatif, yakni menghilangkan hukuman atau simulasi negatif. Selanjutnya untuk mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki, guru dituntut untuk menggunakan hukuman atau pemberian stimulus negatif, dan melakukan penghapusan atau pembatalan pemberian penghargaan.¹⁹

f. Pendekatan sosio-emosional

Pendekatan sosio-emosional ini mendasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pengajaran yang efektif mensyaratkan adanya kondisi sosio-emosional yang baik atau adanya jalinan hubungan interpersonal yang baik antara pihak yang terlibat dengan kegiatan pengajaran itu.

¹⁸Ibid, hal. 115-116.

¹⁹Ibid, hal. 118-119.

2) Guru menjadi kunci utama dalam pembentukan kondisi sosio-emosional yang sehat. Banyak tip yang dapat dipelajari untuk membantu guru sebagai manajer kelas dalam menciptakan kondisi sosio-emosional yang kondusif bagi efektivitas pengajaran. Namun demikian, beberapa hal yang dianggap penting dalam penggunaan pendekatan ini antara lain sebagai berikut.

- a) Sikap dan kebiasaan guru untuk tampil jujur, tulus dan terbuka, bersemangat, dinamis serta energik.
- b) Kesadaran diri pada seorang guru dalam menerima dan mengerti siapa peserta didiknya dengan penuh rasa simpati.
- c) Keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam berkomunikasi secara efektif, mengambil keputusan dengan cepat dan akurat mengembangkan prosedur pemecahan masalah, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan mengembangkan kondisi belajar yang demokratis dan terbuka.²⁰

g. Pendekatan kerja kelompok

Peran guru dalam pendekatan ini adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok tersebut efektif. Proses kelompok sendiri diartikan sebagai usaha pengelompokan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar.

Dari deskriptif diatas, pendekatan kerja kelompok merupakan cara pandang seorang guru yang menyatakan bahwa pengelompokan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menciptakan kelas yang kondusif.

h. Pendekatan elektis dan pluralistik

Pendekatan elektis atau pluralistik lebih menunjukkan pada suatu penggunaan kombinasi atau perpaduan dari beberapa pendekatan daripada hanya menggunakan satu pendekatan saja. Jadi pada praktiknya, guru sebagai seorang manajer kelas menggabungkan semua aspek terbaik dari pendekatan-pendekatan yang

²⁰Ibid, hal. 119

digunakannya dan hal itu secara filosofis, teoritis, dan juga psikologis memang dapat dilakukan dan dibenarkan.²¹

Kesulitan yang mungkin muncul dalam mengevaluasi pendekatan dan proses belajar mengajar secara afektif adalah bagaimana cara mengukurnya? Menurut Sartledge dan Milburn, agar pendidikan afektif hasilnya lebih terukur, model pembelajaran preskriptif, diagnostik atau direktif dapat digunakan.²²

B. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di SD Riyadlul Arkham Plintahan Pandaan Pasuruan dengan beberapa pendekatan, karena keragaman latar belakang siswa/siswi juga perlu untuk diperhatikan.

Keragaman latar belakang lingkungan anak yang terdapat di sekolah perlu juga mendapatkan perhatian agar di sekolah dapat tercipta lingkungan yang dinamis. Penanganan terhadap anak didik di sekolah berkenaan dengan pembinaan lingkungan belajar ini adalah tanggungjawab kepala sekolah dan guru. Sebagai pengelola lembaga (kepala sekolah dan guru) dituntut untuk memiliki kemampuan yang maksimal sehingga dapat mengelola lingkungan belajar yang baik dalam rangka mengembangkan kreatifitas siswa di sekolah.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa dibutuhkan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan luang dan alat kelengkapan pelajaran dikelas, serta pengelompokan siswa dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, hendaknya guru menciptakan komunikasi yang baik, antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Sehingga dalam proses belajar mengajar siswa dapat memberikan respon yang positif dan suasana kelas menjadi hidup.

²¹Ibid, hal. 121

²²Ahmad Baedowi, dkk, *Potret Pendidikan Kita*, Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet, 2015, hal. 11.

Dewasa ini KBM tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas. Selain itu, sistem pembelajarannya monoton. Hal ini dapat menyebabkan kejenuhan pada siswa, sehingga proses belajar mengajar tidak kondusif terhadap pemahaman siswa dalam menerima pelajaran. KBM juga bisa dilaksanakan di luar gedung sekolah, misalnya: ditaman halaman sekolah, perpustakaan, atau tempat apapun yang bisa digunakan KBM.

C. Dinamika Keilmuan

Dinamika keilmuan dalam pendampingan model pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SD Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan Pasuruan, dapat menghasilkan dinamika keilmuan yang perlu untuk diketahui dan diimplementasikan oleh para Guru dalam melakukan pengelolaan kelas dalam proses KBM di kelas, salah satunya yaitu dengan melakukan beberapa pendekatan.

D. Teori Yang dihasilkan dari Pendampingan

Pendekatan pengelolaan pendidikan (*managerial approach*). Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan kemampuan setiap satuan lembaga pendidikan dalam menerapkan strategi khusus secara mandiri. Melalui manajemen berbasis sekolah (*school based management*), misalnya, pimpinan sekolah diberikan tanggung jawab sepenuhnya untuk meneliti, mengkaji, dan memahami permasalahan mengenai alokasi dan pendayagunaan sumber daya pendidikan secara optimal (guru, tenaga lainnya, sarana prasarana, lingkungan, dan sebagainya).²³

IV. KESIMPULAN

1. Implementasi model pengelolaan kelas khususnya guru mapel PAI di SD NU Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan sudah dikatakan berhasil dibuktikan dengan keberhasilan dalam mengendalikan dan melaksanakan proses pembelajaran mapel PAI dengan melakukan penataan ruang kelas dengan baik dan menggunakan alat peraga yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

²³Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hal. 12.

Khidmatuna

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG

ISSN: Volume 1 Nomor 1 Januari 2020

2. Faktor pendukung dalam implementasi model pengelolaan kelas di SD NU Riyadlul Arkham Tembong Plintahan Pandaan adalah bahwa dalam hal ini kesadaran guru akan tanggungjawabnya bersama guru-guru yang lain untuk menjalin kerja sama dalam rangka mengelola kelas yang baik di sekolah sangat diperlukan sehingga dengan kesadaran akan kewajiban dan tanggungjawab itulah dapat membawa hasil yang optimal dalam mengelola kelas disekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dana yang terbatas, sarana dan prasarananya kurang canggih serta alat peraga yang terbatas.

Khidmatuna

Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG

ISSN: Volume 1 Nomor 1 Januari 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baedowi, d. (2015). Potret Pendidikan Kita. Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet.
- Arikunto, S. (1988). Pengelolaan Kelas dan Siswa. Jakarta: CV. Rajawali.
- Conny Semiawan, d. (1990). Pendekatan Keterampilan Proses. Jakarta: Gramedia.
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kalitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. D. (2010). Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas. Bandung: Pustaka Setia.
- Darwyn Syah, d. (2007). Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Fuad, I. (2003). Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, A. S. (2005). Pengelolaan Kelas. Surakarta: UNS Press.
- Harsanto, R. (2007). Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa. Yogyakarta: Kanisius.
- Maulidiah, D. I. (2014). Implementasi Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar PAI di SMA Ma'arif NU Pandaan. -: Universitas Yudharta Pasuruan.
- Mulyadi. (2009). Classroom Management. Malang: UIN-Malang Pres.
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Munawwaroh, M. (2012). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI di SMP NU Karang Anyar Indramayu Jawa Barat. -: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Priansa, E. K. (2015). Manajemen Kelas: Classroom Management: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi. Bandung: Alfabeta